

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Disiplin merupakan kesadaran diri yang muncul dari batin terdalam untuk mengikuti dan menaati peraturan-peraturan nilai-nilai dan hukum yang berlaku dalam satu lingkungan tertentu. Kesadaran itu antara lain, kalau dirinya berdisiplin baik maka akan memberi dampak yang baik bagi keberhasilan dirinya pada masa depannya. Disiplin juga menjadi sarana pendidikan. Dalam mendidik disiplin berperan mempengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina dan membentuk perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan dan diteladankan. Karena itu, perubahan perilaku seseorang termasuk prestasinya merupakan hasil dari suatu proses pendidikan dan pembelajaran yang terencana, informal atau otodidak. Orang yang disiplin selalu membuka diri untuk mempelajari banyak hal. Sebaliknya, orang yang terbuka untuk belajar selalu membuka diri untuk belajar berdisiplin dan mendisiplinkan dirinya.

Dengan demikian, disiplin bukan lagi satu paksaan atau tekanan dari luar. Tetapi, disiplin muncul dari dalam batin yang telah sadar. Disiplin kini telah menjadi bagian perilaku kehidupan sehari-hari (Tu'u, 2004 : viii).

Peserta didik agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, dasar, kejiwaan yang mulia, yang bersumber dari aqidah Islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam agar bila sudah dewasa di masyarakat tersebut berpenampilan dan bergaul dengan baik sopan, matang akal nya dan bertindak bijak (Syah, 2003: v).

Semua itu tak lepas adanya pendidikan karakter, sebagai suatu system manajemen pendidikan, maka dalam pendidikan karakter terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang selanjutnya akan dikelola melalui bidang-bidang perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian. Menurut Triatmanto (2010: 190) unsur-unsur manajemen pendidikan karakter yang akan direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan tersebut antara lain meliputi: (1) Nilai-nilai perilaku (karakter) kompetensi lulusan, (2) Muatan kurikulum nilai-nilai karakter perilaku (karakter), (3) Nilai-nilai perilaku (karakter) dalam pembelajaran, (4) Nilai-nilai perilaku (karakter) pendidik dan tenaga kependidikan, dan (5) Nilai-nilai perilaku (karakter) pembinaan peserta didik.

Pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan ketentuan. Pendidikan menurut bentuknya dibedakan menjadi dua, yaitu: pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan berkesinambungan. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan secara tertentu tetapi tidak

mengikuti peraturan yang ketat. Sekolah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa.

Dalam pasal 3 undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Undang-undang Sisdiknas, Asa Mandiri 2006: 53).

Sebagai penyelenggara pendidikan formal, sekolah mengadakan kegiatan proses belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan. Di samping itu sekolah sebagai lembaga pendidikan formal juga berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan prestasi belajar anak didiknya. Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak hal yang saling mendukung dan saling berkaitan dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar.

Masalah pendidikan tidak lepas dari keberadaan siswa yaitu yang terlibat langsung dalam dunia pendidikan. Dalam perkembangannya harus melalui proses belajar. Termasuk di dalamnya belajar mengenal orang lain, belajar mengenal lingkungan sekitarnya. Hal ini dilakukan agar siswa

dapat mengetahui dan menempatkan posisinya di tengah-tengah masyarakat sekaligus mampu mengendalikan diri.

Kedisiplinan siswa menjadi sangat berarti bagi kemajuan sekolah (Nursito, 2002: 78). Di sekolah yang tertib akan selalu menciptakan proses pembelajaran yang baik. Sebaliknya, pada sekolah yang tidak tertib kondisinya akan jauh berbeda. Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi dianggap biasa dan untuk memperbaiki keadaan yang demikian tidaklah mudah. Hal ini diperlukan kerja keras dari berbagai pihak untuk mengubahnya sehingga, berbagai jenis pelanggaran yang dilakukan terhadap siswa perlu dicegah dan ditangkal karena dapat mengganggu prestasi belajar siswa.

Di lingkungan internal sekolah pun pelanggaran terhadap berbagai aturan dan tata tertib sekolah masih sering ditemukan yang merentang pelanggaran dari tingkat ringan sampai pelanggaran tingkat tinggi seperti: mengabaikan pelanggaran tata tertib sekolah, khususnya tentang berpakaian dan berpenampilan, membolos pada pelajaran tertentu, ketahuan merokok di lingkungan sekolah, terlambat masuk sekolah, berpacaran disekolah yang cenderung agresif, di tempat terbuka, tanpa ada perasaan malu ataupun risih, geng siswa, atau kelompok siswa dengan tanpa identitas jelas, pertikaian antar siswa, perkelahian antar sekolah, dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup

keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat (Suyanto, 2010). Karakter manusia sesungguhnya telah melekat pada kepribadian seseorang dan ditunjukkan dalam perilaku kehidupan sehari-hari. Sejak lahir, manusia telah memiliki potensi karakter yang ditunjukkan oleh kemampuan kognitif dan sifat-sifat bawaannya. Karakter bawaan akan berkembang jika mendapat sentuhan pengalaman belajar dari lingkungannya. Dalam hal ini keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan akan menjadi fondasi yang kuat untuk membentuk karakter setelah dewasa.

Pemerintah Indonesia sejak tahun 2010 telah mencanangkan gerakan “Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”. Pencanaan ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada peringatan hari pendidikan nasional 2 Mei 2010. Sejak itulah pendidikan karakter menjadi perbincangan hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dengan masalah pendidikan. Deklarasi nasional tersebut harus jujur diakui oleh sebab kondisi bangsa ini yang semakin menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh semakin mudarnya sikap kebhinnekaan dan kegotong-royongan kita, di samping begitu kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat kita. Adapun perilaku anti karakter bangsa ini di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa

Indonesia seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan. Kita harus berjuang untuk menjadikan nilai-nilai luhur itu kembali menjadi karakter yang kita banggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah memperbaiki sistem pendidikan nasional dengan menitikberatkan pada pendidikan karakter (Marzuki, dkk. 2011)

Untuk mencapai hasil yang maksimal dari gerakan nasional pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, perlu tindakan pengimplementasian secara sistematis dan berkelanjutan. Sebab tindakan implementasi ini akan membangun kecerdasan emosi seorang anak. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal, yaitu: pertama, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kedua, kemandirian dan tanggungjawab; ketiga, kejujuran/ amanah, diplomatis; keempat, hormat dan santun; kelima, dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerjasama; keenam, percaya diri dan pekerja keras; ketujuh, kepemimpinan dan keadilan; kedelapan, baik dan rendah hati, dan kesembilan, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Agil Lepiyanto, 2011:1).

Madrasah Tsanawiyah Negeri Sampung (MTs Negeri Sampung) terletak di jalan Raya Bogem Sampung. MTs Negeri Sampung khususnya kelas VII, ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam hal berpakaian, jam sekolah dan dalam pembelajaran. Dalam observasi awal dijumpai

siswa yang datang kesekolah terlambat tidak tepat waktu serta cara berpakaian yang tidak rapi, dan dalam proses pembelajaran pun masih dikumpai beberapa siswa yang masih suka bermain dan bercanda dalam kelas pada waktu pembelajaran berlangsung hal ini yang peneliti sadari bahwa sikap disiplin siswa masih rendah dan perlu untuk di berikan pengarahan khususnya dalam pendidikan karakter agar terdapat perubahan pada diri siswa.

Mengingat selama ini yang dilakukan oleh guru adalah melaksanakan pembelajaran tanpa disisipi nilai pendidikan karakter disiplin siswa sehingga banyak siswa yang kurang mengerti tentang arti disiplin.

Implementasi pendidikan karakter harus sejalan dengan orientasi pendidikan. Pola pembelajaran harus dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai moral tertentu dalam diri anak yang bermanfaat bagi perkembangan pribadinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial (Doni A. Koesoema, 2007). Implementasi pendidikan karakter melalui orientasi pembelajaran di sekolah lebih ditekankan pada keteladanan dalam nilai pada kehidupan nyata, baik di sekolah maupun di wilayah publik (Acep Hermawan, 2013). Hal ini karena menurut Noor Rochman Hadjam bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengenalkan nilai-nilai secara kognitif, tetapi juga melalui penghayatan secara afektif dan mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan siswa seperti pramuka, upacara bendera, palang merah remaja, teater, praktek kerja lapangan, menjadi relawan bencana alam, atau

pertandingan olahraga dan seni adalah cara-cara efektif menanamkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa (Lena, 2012).

Berdasarkan permasalahan diatas maka judul penelitian ini adalah “Model Pendidikan Karakter Dalam Rangka Peningkatan Sikap Disiplin Pada Siswa-Siswa Kelas VII MTs Negeri Sampung Ponorogo “

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitina ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana model pengembangan karakter pada siswa kelas VII MTs Negeri Sampung Ponorogo ?
2. Faktor apa saja yang berpengaruh dalam penerapan model pendidikan karakter dalam rangka penerapan disiplin siswa kelas VII MTs Negeri Sampung Ponorogo ?

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mendiskripsikan dan menganalisis model pengembangan karakter pada siswa kelas VII MTs Negeri Sampung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh dalam penerapan model pendidikan karakter dalam rangka penerapan disiplin siswa kelas VII MTs Negeri Sampung Ponorogo.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang akan dilakukan mempunyai kontribusi relatif besar bagi siswa, guru, sekolah dan peneliti. Kontribusi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pelaksanaan pendidikan karakter terhadap siswa. Serta dapat menjadi pedoman bagi kepala Madrasah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terhadap siswa.

2. Bagi para guru

Agar menjadi bahan acuan dalam rangka meningkatkan pembentukan karakter positif kepada para siswa dan dapat meningkatkan kerjasama antar semua guru bidang studi dalam rangka melaksanakan pendidikan karakter siswa.

3. Bagi peneliti sebagai media aplikasi terhadap ilmu yang diperoleh dari bangku kuliah, sekaligus hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengetahui lebih dalam mengenai pendidikan karakter terhadap peningkatan disiplin siswa. hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dan dijadikan salah satu bahan masukan ataupun bahan pertimbangan dalam kegiatan penelitian selanjutnya

4. Bagi peneliti lain sebagai bahan pertimbangan dan sebagai pendorong untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai manajemen pendidikan karakter dalam mendisiplinkan peserta didik.

